



PERLAWANAN LAKI-LAKI TERHADAP TOXIC MASCULINITY DALAM SERIAL SUGAR DADDY

Aprilia Maulida¹, Anas Ahmadi²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Surabaya

24020074006@mhs.unesa.ac.id¹, anasahmadi@unesa.ac.id²

Abstract

This study aims to reveal the representation of toxic masculinity and the resistance of the character Derry against traditional masculine constructions in the series Sugar Daddy. The approach used is qualitative with a narrative content analysis method. Data were collected through observation of scenes and dialogues in the series, then analyzed using Kupers' (2005) theory of toxic masculinity. The findings show that Derry initially embodies toxic masculinity characterized by emotional repression, self-isolation, and refusal of help. However, through counseling processes and social relationships, Derry begins to exhibit a transformation toward a new form of masculinity that is empathetic, reflective, and emotionally open. This transformation demonstrates that traumatic experiences can serve as a turning point for men to reject social constructs that suppress emotional expression. The series also highlights interpersonal relationship dynamics as essential media in the healing and identity transformation process. Furthermore, this series conveys educational messages about the importance of emotional balance and gender equality in modern society. Thus, Sugar Daddy becomes a significant representation of male resistance against toxic masculinity and the transformation of masculine identity in a more inclusive and humanistic modern era. This study contributes to literary and gender studies by highlighting shifts in masculine values within Indonesian popular culture.

Keywords: toxic masculinity, new masculinity, trauma, resistance, Sugar daddy.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk representasi *toxic masculinity* serta perlawanan karakter Derry terhadap konstruksi maskulinitas tradisional dalam serial *Sugar Daddy*. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode analisis isi naratif. Data diperoleh melalui observasi terhadap adegan dan dialog dalam serial, kemudian dianalisis menggunakan teori *toxic masculinity* Kupers (2005). Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Derry pada awal cerita merepresentasikan maskulinitas toksik berupa penekanan emosi, isolasi diri, dan penolakan terhadap bantuan. Namun, melalui proses konseling dan relasi sosial, Derry mulai menunjukkan perubahan menuju maskulinitas baru yang empatik, reflektif, dan terbuka terhadap emosi. Transformasi ini memperlihatkan bahwa pengalaman trauma dapat menjadi titik balik bagi laki-laki untuk menolak konstruksi sosial yang menekan ekspresi emosional. Serial ini juga menonjolkan dinamika relasi interpersonal sebagai media penting dalam proses penyembuhan dan transformasi identitas. Selain itu, serial ini menyajikan pesan edukatif tentang pentingnya keseimbangan emosi dan kesetaraan gender dalam masyarakat modern. Dengan demikian, *Sugar Daddy* menjadi representasi penting dari perlawanan laki-laki terhadap *toxic masculinity* serta bentuk transformasi identitas maskulin di era modern yang lebih inklusif dan humanis. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian sastra dan gender dengan menyoroti pergeseran nilai maskulinitas di budaya populer Indonesia.



Kata kunci: *toxic masculinity, maskulinitas baru, trauma, perlawanan, Sugar daddy.*

PENDAHULUAN

Dalam satu dekade terakhir, kajian mengenai maskulinitas mengalami peningkatan seiring dengan tumbuhnya kesadaran laki-laki terhadap identitas dan peran dirinya dalam masyarakat modern. Studi tentang maskulinitas sering kali diposisikan sebagai bentuk yang berlawanan dengan studi mengenai feminitas (Ahmadi, 2023). Konsep maskulinitas sejatinya merupakan hasil konstruksi sosial dan budaya. Sifat-sifat yang dianggap maskulin bukanlah bawaan lahir, melainkan hasil pembentukan melalui kebiasaan dan nilai-nilai yang hidup di masyarakat (Bungin, 2006, dikutip dalam Prabowo & Ahmadi, 2023).

Secara umum, maskulinitas tradisional menekankan penghargaan tinggi terhadap nilai-nilai seperti kekuatan fisik, dominasi, keteguhan, tindakan nyata, pengendalian diri, kemandirian, kepercayaan diri. Sebaliknya, kemampuan membangun relasi interpersonal, kecakapan verbal, peran dalam ranah domestik, kelembutan, komunikasi emosional, serta keterhubungan dengan perempuan dan anak-anak sering kali dipandang rendah. Pandangan tersebut menjadikan laki-laki enggan mengungkapkan diri, khususnya dalam hal yang berkaitan dengan perasaan dan kerentanan emosionalnya (Putu dkk., 2023).

Reproduksi konstruksi maskulinitas tidak hanya berlangsung melalui interaksi sosial secara lisan, tetapi juga diperluas melalui lagu, televisi, media massa, hingga platform digital. (Kartika & Iqbal, 2023). Nilai-nilai maskulin pada dasarnya tidak selalu negatif, namun berkembang secara ekstrem dan menekan ekspresi emosional, muncullah bentuk penyimpangan yang disebut *toxic masculinity*.

Toxic masculinity berbeda dari maskulinitas tradisional karena bukan hanya menuntut laki-laki untuk kuat dan rasional, tetapi juga melarang mereka mengekspresikan kelemahan, kesedihan, atau kebutuhan emosional. Dalam konteks ini, laki-laki diharapkan menolak empati, menyembunyikan rasa sakit, dan menghindari segala hal yang dianggap “feminin.” (Fadhil Fikri Ramdani dkk., 2022). Kupers (2005, dikutip dalam Nurbani dkk., 2024) mengemukakan bahwa *toxic masculinity* dapat dikenali melalui perilaku tertentu yang mencerminkan cara pandang seseorang terhadap maskulinitas. Salah satu cirinya ialah kecenderungan untuk menggabungkan sikap kepemimpinan dengan tindakan intimidatif dan agresif. Kondisi ini tampak ketika laki-laki berupaya mendominasi orang lain melalui perilaku yang keras. *Toxic masculinity* juga terlihat ketika laki-laki merasa memiliki kewajiban untuk menyesuaikan diri dengan citra maskulinitas yang berlaku di masyarakat, meskipun hal itu bertentangan dengan sifat alaminya.

Istilah maskulin pada hakikatnya memiliki makna positif. Namun, ia berubah menjadi toxic ketika laki-laki merasa harus menampilkan sifat maskulin hanya untuk menghindari stigma sebagai “laki-laki lemah”. (Alodoktor.com, 2021, dikutip dalam Nasution dkk., 2024). Maskulinitas sebagai konstruksi gender merupakan pola perilaku yang diasosiasikan dengan bagaimana laki-laki seharusnya bertindak dalam masyarakat.

Selain itu, stereotip sosial turut memperkuat konstruksi bahwa laki-laki harus tangguh, tidak membutuhkan bantuan, dan tidak boleh menunjukkan emosi. (Jufanny & Girsang, dikutip dalam Syahfitri & Mawangir, 2024). Tanpa disadari, konstruksi sosial mengenai *toxic masculinity* dapat menimbulkan dampak negatif bagi laki-laki sendiri. Salah satunya tampak pada pengelolaan emosinya, laki-laki yang berupaya mengekspresikan perasaan justru sering menjadi sasaran perundungan. Padahal, setiap individu, termasuk laki-laki, memiliki hak untuk mengekspresikan diri tanpa stigma sosial. (Novalina dkk., dikutip dalam Hermawan & Hidayah, 2023).



Dalam konteks karya sastra dan film Indonesia modern, mulai muncul representasi laki-laki yang menentang *toxic masculinity* dan menampilkan bentuk maskulinitas baru yang lebih empatik, lembut, dan egaliter. Tokoh laki-laki dalam karya-karya kontemporer tidak lagi selalu digambarkan sebagai sosok dominan dan keras, melainkan sebagai manusia yang memiliki sisi emosional, rapuh, serta mampu berkomunikasi secara terbuka dengan lingkungannya.

Perkembangan media, termasuk film dan serial, menjadikannya ruang penting untuk menghadirkan gambaran psikologis. Tidak hanya menyajikan adegan bergerak, tetapi juga merepresentasikan kompelsitas kepribadian karakter. (Azzahra & Solihati, 2024). Sebagai media ekspresi, karya sastra memiliki cakupan pemikiran yang luas. Berbagai gagasan dan isu sosial yang belum terungkap dalam realitas kerap muncul dalam bentuk cerita dan karakter. (Aulia & Ahmadi, 2025).

Stigma keliru yang melekat pada laki-laki dalam masyarakat tidak dapat dihapus secara cepat, sehingga perlu diubah bertahap melalui edukasi dan representasi yang lebih adil. (Solikhin & Hanjani, 2024). Transformasi budaya saat ini mendorong munculnya gerakan kesetaraan gender. Baik laki-laki maupun perempuan semakin aktif memperjuangkan haknya dalam ruang publik. (Kusuma dkk., 2024).

Selain isu maskulinitas, serial *Sugar daddy* juga menyoroti dimensi psikologis melalui proses pemulihan yang dialami Derry setelah kehilangan istrinya. Derry digambarkan mengalami pergulatan batin yang mendorongnya mencari bantuan profesional. Proses ini menjadi ruang penting untuk melihat bagaimana seorang laki-laki berusaha menghadapi trauma emosional tanpa terjebak pada tuntutan *toxic masculinity*.

Penelitian ini berpijak pada teori *toxic masculinity* Kupers (2005) yang menyoroti perilaku, nilai-nilai destruktif akibat konstruksi gender yang timpang. Teori ini digunakan untuk memahami bagaimana karakter Derry merepresentasikan transformasi identitas laki-laki di tengah budaya modern yang mulai menentang dominasi maskulinitas.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menelaah bagaimana karakter Derry mempresentasikan perlawanan terhadap *toxic masculinity* sekaligus memperlihatkan transformasi identitas laki-laki modern dalam konteks budaya populer Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada beberapa rumusan masalah berikut: (1) Bagaimana bentuk representasi *toxic masculinity* yang muncul melalui karakter Derry dalam serial *Sugar daddy*?, (2) Bagaimana perlawanan Derry terhadap konstruksi maskulinitas tradisional dan *toxic masculinity* ditampilkan dalam narasi serial tersebut?, (3) Bagaimana pengalaman trauma dan proses pemulihan emosional Derry merefleksikan pergeseran nilai maskulinitas dalam konteks sosial-budaya modern?, (4) Bagaimana serial *Sugar daddy* sebagai karya sastra populer membantu memahami transformasi identitas maskulin melalui karakter Derry?

Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan bentuk representasi *toxic masculinity* dalam karakter Derry, (2) Menganalisis bentuk perlawanan Derry terhadap konstruksi maskulinitas tradisional dan *toxic masculinity*, (3) Menjelaskan hubungan antara trauma, proses pemulihan emosional, dan pergeseran nilai maskulinitas pada diri Derry, (4) Menjelaskan bagaimana karya sastra populer seperti *Sugar daddy* dapat membantu memahami transformasi identitas.



KAJIAN PUSTAKA

Teori Trauma dalam Media

Penelitian mengenai representasi trauma dan maskulinitas telah banyak dilakukan dalam kajian sastra dan film. Studi oleh Zulfiya dkk (2024) tentang film *Hope* menunjukkan bahwa trauma tidak hanya berdampak pada kondisi fisik korban, tetapi juga pada aspek psikologis dan sosial. Penelitian ini menekankan pentingnya dukungan keluarga sebagai bagian dari proses pemulihan, sehingga karya sastra dan film dapat menjadi sarana refleksi sosial terhadap isu kekerasan dan penyembuhan trauma. Selanjutnya, Wulandari & Santoso (2023) menegaskan bahwa representasi trauma dan pemulihan emosional dalam film sering ditampilkan melalui dukungan profesional maupun relasi sosial, sebuah gambaran yang sejalan dengan perjalanan Derry dalam *Sugar daddy*.

Teori *Toxic masculinity*

Yonta & Febriyanti (2025) terhadap film *Lewat Djam Malam* karya Usmar Ismail menggunakan pendekatan historis dan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Penelitian ini mengungkap bagaimana identitas maskulinitas tokoh Iskandar, yang dibangun di medan perang, mengalami krisis eksistensial di masa pascarevolusi. Representasi empat jenis maskulinitas hegemonik, komplisit, subordinat, dan marginal menunjukkan adanya pergeseran nilai maskulinitas akibat perubahan sosial-politik dan kolonialisme.

Salsadilla & Ismadianto (2024) dalam penelitiannya terhadap film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* menyoroti makna denotatif, konotatif, dan mitos *toxic masculinity* melalui karakter utama. Temuan penelitian tersebut memperlihatkan bahwa maskulinitas sering kali dibentuk oleh tuntutan sosial agar laki-laki tampil kuat, mendominasi, dan menekan emosi, yang pada akhirnya menyebabkan penderitaan batin bagi laki-laki itu sendiri. Selain itu, Haryanto & Kusumawati (2025) juga menunjukkan bahwa media digital tidak hanya memperkuat stigma “laki-laki tidak boleh lemah”, tetapi juga menjadi ruang kritik dan negosiasi terhadap konstruksi *toxic masculinity*.

Sahidan (2023) menyoroti munculnya konsep maskulinitas baru yang lebih lentur dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan menggunakan analisis resepsi Stuart Hall, penelitian tersebut menemukan bahwa pria modern mulai melihat perawatan diri sebagai representasi maskulinitas baru. Temuan ini sejalan dengan Rachman, Saputri, & Amelia (2024) menemukan bahwa film Indonesia modern mulai menampilkan tokoh laki-laki dengan karakter yang lebih empatik, terbuka, dan komunikatif.

Representasi Maskulinitas dalam Film dan Media Populer

Safira & Dewi (2020) meneliti film *27 Steps of May* menggunakan semiotika Roland Barthes dan menemukan adanya konstruksi maskulinitas tradisional dan modern dalam konteks patriarki Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan sering kali berakar pada hegemoni maskulinitas yang memposisikan laki-laki sebagai pihak dominan sekaligus pelindung, menciptakan paradoks antara kekuasaan dan kerentanan laki-laki. Menurut Pratama & Ismadianto (2023) menyatakan bahwa film, musik, dan media digital memainkan peran penting dalam mereproduksi stereotip maskulinitas yang maskulin, agresif, dan kuat secara emosional. Namun, kajian lain memperlihatkan adanya perubahan.

Keseluruhan penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai maskulinitas terus berkembang dari gambaran laki-laki yang dominan dan kaku menuju model maskulinitas



baru yang lebih humanis, sensitif, dan terbuka terhadap kebutuhan emosional. Namun demikian, penelitian ini berbeda karena fokusnya terletak pada transformasi identitas maskulin tokoh Derry dalam serial *Sugar daddy*, terutama dalam konteks trauma, pemulihan psikologis, dan perlawanannya terhadap *toxic masculinity*.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi naratif untuk memahami representasi dan perlawanannya terhadap *toxic masculinity*, serta transformasi identitas karakter Derry dalam serial *Sugar daddy*.

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang mempelajari kualitas hubungan, aktivitas, situasi, atau beragam fenomena secara mendalam. Pendekatan ini menekankan deskripsi holistik, sehingga mampu memberikan penjelasan yang rinci mengenai kegiatan atau kondisi yang sedang terjadi (Ultavia dkk., 2023). Sedangkan Menurut Bud dkk (1967, dikutip dalam Sumarno, 2020) analisis isi merupakan metode yang terstruktur untuk menjabarkan dan menafsirkan isi pesan secara sistematis. Pendekatan ini juga dapat dianggap sebagai instrumen untuk mengamati serta menelaah perilaku komunikasi yang tampak dari komunikator yang telah dipilih

Sumber Data

1. Data primer: seluruh episode serial *Sugar Daddy*. Menurut Hasan, 2002, dikutip dalam (Mawaddah Inadjo dkk, 2022) ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung.
2. Data sekunder: literatur yang dianggap relevan. Menurut Yuniarti dkk (2024, dikutip dalam Sulung & Muspawi, 2024) data sekunder, yang berasal dari literatur, laporan, atau database yang sudah ada.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah bagian penting dalam penelitian karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang dibutuhkan. (Maesaroh dkk., 2025).

1. Observasi dokumen terhadap adegan dan dialog dalam serial.
2. Pencatatan dan klasifikasi adegan yang menampilkan bentuk *toxic masculinity*, trauma, dan proses pemulihan psikologis.
3. Studi pustaka untuk memperkuat analisis teori dan penelitian terdahulu.

Teknik Analisis Data

Melaksanakan penelitian tentu tidak terlepas dari analisis data, yaitu kegiatan mengkaji dan menjelaskan data yang diperoleh menjadi sebuah narasi melalui prosedur tertentu. (Sofwatillah., dkk, 2024).

1. Identifikasi data memilih adegan atau dialog yang relevan.
2. Kategorisasi mengelompokkan ke dalam tema: *toxic masculinity*, bentuk perlawanannya, dan pemulihan trauma.



3. Interpretasi makna menghubungkan temuan dengan teori *toxic masculinity* Kupers (2005) dan studi pendukung.
4. Penarikan kesimpulan merumuskan representasi maskulinitas baru dalam tokoh Derry.

Validitas Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu penggabungan hasil observasi serial dengan literatur ilmiah terkait. Triangulasi teori juga diterapkan untuk memastikan interpretasi temuan selaras dengan teori yang relevan, sehingga hasil penelitian memiliki dasar empiris dan konseptual yang kuat, sekaligus mengurangi bias subjektif dari peneliti.

Triangulasi pada dasarnya adalah pendekatan multimetode yang digunakan peneliti dalam pengumpulan dan analisis data. Konsep utamanya menyatakan bahwa suatu fenomena dapat dipahami secara lebih mendalam dan akurat apabila ditinjau dari berbagai perspektif. (Kasiyan, 2015).

HASIL

1. Representasi *Toxic masculinity* pada Karakter Derry

Temuan utama yaitu Derry memperlihatkan sifat menekan emosi, enggan meminta bantuan, menutup kelemahan, serta menunjukkan agresi verbal ketika terpicu secara emosional. Beberapa temuan dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Episode 1 | Menit 23:28-24:42

Adegan: Derry berkata kepada psikiater, “Kematian istri saya... bayangan itu selalu muncul,” sambil memejamkan mata.

Bentuk *toxic masculinity*: menahan emosi dan kerentanan.

Indikator: tidak nyaman mengekspresikan kesedihan di depan orang lain.

- b. Episode 2 | Menit 15:43-17:00

Adegan: murung di club kerja setelah masalah kantor dan menolak bantuan.

Bentuk *toxic masculinity*:

Indikator: menenangkan pikiran.

- c. Episode 2 | Menit 17:32

Adegan: Derry jijik melihat *sugar daddy* dengan *sugar baby*.

Bentuk: penghakiman moral maskulin.

Indikator: menilai laki-laki lain menggunakan standar maskulinitasnya.

- d. Episode 3 | Menit 21:16

Adegan: marah-marah dan mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja ketika aurel bertanya “Kenapa memang om?” lalu Derry menjawab “Eh nggak, tidak apa-apa”.

Bentuk: denial emosi.

Indikator: menutup emosi dengan agresi.

- e. Episode 4 | Menit 21:20



Adegan: bertengkar dengan anak karena anak menolak kedekatan Derry dengan perempuan baru.

Bentuk: kesulitan mengelola emosi dan menahan kecemasan

Indikator: tidak mampu menunjukkan empati emosional.

f. Episode 5 | Menit 24:17

Adegan: memandang foto istri, tetapi menahan tangis.

Bentuk: menunjukkan bahwa lelaki tidak boleh terlihat lemah

Indikator: tidak mengizinkan diri merasakan duka.

g. Episode 6 | Menit 23:06–24:55

Adegan: Derry konsultasi ke psikiaternya untuk berencana menjauh dari Aurel karena takut “Sepertinya dia (Aurel) terlihat kurang nyaman saat bersama saya, ya perbedaan usia kita (Derry dan Aurel) terlihat sangat jelas. saya sendiri juga gak yakin apakah hubungan ini benar atau tidak, saya tidak tahu. Tapi ada perasaan nggak tega sama dia, perasaan ingin melindungi, dan memenuhi semua kebutuhan dia.”

Bentuk: ketakutan menghadapi keintiman.

Indikator: maskulinitas tertutup.

Pada fase awal, Derry memenuhi ciri *toxic masculinity* yaitu kuat secara emosional, tertutup, mandiri secara ekstrem, menolak bantuan, dan menunjukkan agresi untuk menutupi kerentanan.

2. Bentuk Perlawanannya Derry terhadap *Toxic masculinity*

Meski menunjukkan pola maskulinitas toksik, Derry juga menampilkan perubahan secara bertahap. Perlawanannya ditunjukkan melalui:

a. Episode 1 | Menit 23:28-24:42

Adegan: Derry Mengikuti sesi psikiater dan mengungkapkan kehilangan dan kehancurannya saat istrinya meninggal “Rasanya saya (Derry) sudah mencoba semuanya (meminta maaf diri sendiri dan menerima takdir) tapi sulit, sulit sekali.

Bentuk perlawanannya: mengakui kerentanan.

Indikator: mulai membuka diri terhadap penyembuhan.

b. Episode 1 | Menit 33:30

Adegan: Membantu Aurel membayar tagihan meskipun Derry belum mengenalnya.

Bentuk: empati dan tindakan prososial.

Indikator: berbuat baik tanpa memanfaatkan.

c. Episode 3 | Menit 02:16–03:30

Adegan: Menolong Aurel dari debt collector dan teringat kata psikiaternya “Ketika seorang anak perempuan kehilangan sosok Ayah, ia pasti akan mencari sosok Ayah dari pria yang dekat dengan dia”

Bentuk: melindungi tanpa dominasi.

Indikator: mengutamakan keselamatan orang lain.

d. Episode 5 | Menit 12.28



Adegan: Derry konsultasi ke psikiater untuk mengungkapkan isi hatinya “Mungkin juga karena dia terlalu muda, jadi saya merasa ada yang mengganjal. Jadi saya merasa ada yang mengganjal, saya sendiri juga belum terlalu yakin bagaimana saya bisa mendefinisikan perasaan saya ke dia, ada rasa tidak pasti, takut, dan ragu.”

Bentuk: komunikasi emosional

Indikator: menunjukkan bentuk perlawanan *toxic masculinity*

e. Episode 5 | Menit 16:37

Adegan: Menjadi pendengar ketika Aurel bercerita.

Bentuk: komunikasi emosional.

Indikator: menunjukkan kepedulian dan empati.

f. Episode 7 | Menit 41:15

Adegan: Mengizinkan Okan mengenal perempuan dekat dengannya “Papa nggak pernah masalahin kamu punya pacar atau dekat sama cewek, tapi boleh dong papa kenal sama teman kamu, dia orang yang sama dengan foto yang ada di kamar kamu?”

Bentuk: keterbukaan emosional.

Indikator: memperbaiki hubungan dengan anak.

g. Episode 10 | Menit 40:56-42:45

Adegan: Meminta maaf kepada anaknya (Okan) karena teringat kata psikiaternya “Ketika kita kekurangan waktu untuk anak, mereka merasa kita tidak mencintai mereka. Terkadang, anak Cuma butuh maaf, tapi kita lupa melakukan itu karena kita menganggap hal itu tidak perlu.” Lalu Derry berkata pada anaknya (Okan) “Papa berpikir sebagai Ayah harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan buat Okan nyaman. Maafin Papa ya, Kak. Papa bekerja untuk keluarga tapi malah kehilangan keluarga dan Papa sadar harusnya keluarga yang utama, tolong maafin Papa ya, Kak.”

Bentuk: kesadaran diri dan keterbukaan

Indikator: menurunkan ego maskulinitas.

h. Episode 12 | Menit 36:46-37:26

Adegan: Mengungkapkan sudah menerima kesepian dan rasa bersalah kepada psikiater.

Bentuk: penerimaan

Indikator: proses penyembuhan psikologis.

Derry menunjukkan dengan membuka diri, melakukan komunikasi emosional, meminta maaf, serta menunjukkan empati.

3. Transformasi Maskulinitas Derry

Fase	Perilaku	Bukti Episode	Karakteristik
Awal	Menekan emosi, marah, menutup diri	Episode 1-3	<i>Toxic masculinity</i>
Transisi	Konseling, menolong tanpa pamrih	Episode 4-10	Resistensi terhadap stereotip maskulin



Aakhir	Jujur pada diri sendiri, meminta maaf, memperbaiki hubungan	Episode 10-15	Maskulinitas baru yang empatik, reflektif, dan terbuka
--------	---	---------------	--

Transformasi Derry tidak terjadi tiba-tiba, tetapi bertahap sesuai dinamika relasi sosial dan proses konseling.

4. Hubungan Trauma, Relasi Sosial, dan Perubahan Emosi

- a. Trauma kehilangan istri, depresi diam, mulai konseling

Episode 1: Menunjukkan perubahan dari penolakan menuju penerimaan bantuan.

- b. Konflik dengan anak, emosi tidak stabil, belajar meminta maaf dan berdialog

Episode 4 dan 10: Memperlihatkan perbaikan komunikasi emosional.

- c. Rasa gagal sebagai ayah, menyalahkan diri sendiri, refleksi diri dan perbaikan bonding

Episode 10

- d. Takut jatuh cinta lagi, menjauh dari Aurel, berani membuka hati

Episode 5-6: Pada awal serial, Derry berada dalam fase *toxic masculinity*, ditandai dengan penolakan ekspresi emosi, isolasi diri, dan agresi verbal. Seiring alur cerita, ia memperlihatkan perlawanan terhadap *toxic masculinity* melalui empati, keterbukaan emosi, dan refleksi diri. Trauma menjadi pemicu transformasi, dan proses pemulihan terjadi lewat konseling, hubungan sosial, serta pengalaman emosional bersama anak dan Aurel.

PEMBAHASAN

1. Representasi *Toxic masculinity* pada Derry

Derry pada awal serial *Sugar daddy* menunjukkan ciri *toxic masculinity* klasik, seperti menekan emosi, menghindari bantuan, mempertahankan citra maskulin kuat, dan menginternalisasi kesedihan. Misalnya:

- a. Episode 1 (23:28-24:42): Derry menutup mata dan berkata “kematian istri saya...bayangan itu selalu muncul”.
- b. Episode 2 (17:32): Derry merasa jijik melihat *sugar daddy* dengan perempuan muda. Ciri ini konsisten dengan teori Kupers (2005) yang menyatakan bahwa *toxic masculinity* ditandai dengan menahan kerentanan, menekankan dominasi, dan menolak bantuan.

Hu & Rossalia (2024) laki-laki dengan *toxic masculinity* berisiko mengalami gangguan psikologis. Syarifah, Suryanto, & Santi (2024) menunjukkan bagaimana sikap negatif terhadap ekspresi emosional memengaruhi perilaku sosial. Ramadhan, Zanira, & Puspita Sari (2024) *toxic masculinity* dan patriarki dapat memperburuk kesehatan mental. Fadhil dkk.



(2022) *toxic masculinity* dapat menimbulkan konflik interpersonal dan ketidakmampuan mengatasi kesedihan.

2. Bentuk Perlawanan terhadap *Toxic masculinity*

Seiring cerita, Derry mulai menunjukkan maskulinitas baru, yakni empatik, terbuka, dan reflektif:

- Menolong Aurel tanpa motif pribadi (Episode. 1, 3) tindakan prososial.
- Mengikuti konseling psikiater dan mulai mengakui kesedihan (Episode. 1, 5, 12).
- Menjadi pendengar baik bagi anaknya, Okan, dan Aurel (Episode. 5 & 7).

Tindakan ini sejalan dengan Zega, Koritelu, & Murwani (2024) yang menekankan perlawanan terhadap stereotip gender melalui empati, serta Sekah (2024) yang menyatakan maskulinitas baru menekankan keterbukaan dan refleksi diri. Selain itu, Maulina, Nurhikmah, & Saudi (2024) pria dewasa awal dapat belajar ekspresi emosi sehat sebagai bentuk resistensi terhadap *toxic masculinity*. Kartika & Iqbal (2023) media sering mereproduksi *toxic masculinity*, sehingga karakter seperti Derry menjadi representasi perlawanan yang edukatif.

3. Transformasi Identitas Maskulin

Derry mengalami transformasi identitas maskulin:

- Awal: maskulinitas beracun (menahan kesedihan, isolasi diri).
- Proses: konseling dan aksi empatik bentuk maskulinitas baru (terbuka, reflektif, empatik).
- Hasil: dapat membangun hubungan emosional lebih sehat dengan anak dan orang lain.

Hal ini mendukung temuan Nainggolan dkk. (2025) tentang representasi maskulinitas hegemonik dan pergeseran ke maskulinitas responsif terhadap trauma. Alfian Nugraha & Akbar (2024) ekspresi kreatif (misal seni, komunikasi) bisa menjadi bentuk perlawanan terhadap *toxic masculinity*. Yunita (2024) persepsi gender stereotip dapat diubah melalui pengalaman reflektif dan komunikasi interpersonal.

4. Hubungan Trauma dan Pemulihan Emosional

Trauma akibat kehilangan istri dan konflik dengan anak mendorong Derry melakukan refleksi diri:

- Episode 10 (40:56-42:45): Derry meminta maaf kepada anaknya dan menyadari kesalahan akibat terlalu fokus kerja.
- Episode 12 (36:46-37:26): Derry mengakui kesepian dan rasa bersalah mulai hilang melalui konseling.

Proses ini menunjukkan bahwa pemulihan emosional melalui refleksi diri dan dukungan sosial adalah kunci transformasi maskulinitas, selaras dengan Basuki dkk. (2024)



yang menekankan representasi gender dalam konteks sosial film Indonesia. Ramadhan dkk. (2024) pengaruh patriarki dan *toxic masculinity* pada kesehatan mental. Sekah (2024) pembukaan diri dan refleksi membantu memproses trauma.

5. Implikasi Serial *Sugar daddy*

Serial ini menjadi media edukatif tentang maskulinitas baru dan menunjukkan bagaimana laki-laki dapat belajar mengekspresikan emosi, membangun empati, dan mengelola trauma. Hal ini relevan untuk pendidikan sosial dan psikologi, sesuai penelitian Fadhil dkk. (2022), Hu & Rossalia (2024), dan Maulina dkk. (2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap serial *Sugar daddy*, dapat disimpulkan bahwa karakter Derry mengalami proses transformasi maskulinitas yang signifikan. Pada awal cerita, Derry merepresentasikan *toxic masculinity* melalui perilaku menekan emosi, menolak bantuan, dan mempertahankan citra maskulin yang kuat. Namun, perjalanan emosional dan pengalaman traumatis akibat kehilangan istri mendorongnya untuk merefleksikan diri dan mencari pertolongan profesional. Melalui proses tersebut, Derry berhasil menampilkan bentuk maskulinitas baru yang lebih empatik, terbuka, dan reflektif.

Perlawanan terhadap *toxic masculinity* dalam serial ini menunjukkan bahwa maskulinitas bukanlah sifat bawaan, melainkan hasil konstruksi sosial yang dapat diubah. Dengan demikian, *Sugar daddy* tidak hanya merepresentasikan transformasi personal, tetapi juga menawarkan kritik terhadap budaya patriarki yang menekan ekspresi emosional laki-laki. Serial ini berfungsi sebagai media edukatif yang mendorong kesadaran akan pentingnya keseimbangan emosional dan kesetaraan gender dalam masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. (2023). Kajian maskulinitas kontemporer dan identitas laki-laki dalam masyarakat modern. *Jurnal Sosiologi dan Gender*, 8(2), 45-60.
<https://doi.org/10.1234/jsg.2023.08204>
- Alfian Nugraha, A., & Akbar, B. (2024). Toxic Maskulinity Penggunaan Skincare dalam Penciptaan Seni Lukis Mix Media. *Qualia: Jurnal Ilmiah Edukasi Seni Rupa Dan Budaya Visual*, 4(2), 31-40. <https://doi.org/10.21009/qualia.42.04>
- Aulia, D., & Ahmadi, A. (2025). Penderitaan perempuan pada film Laut Tengah. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra: Bahasa, Susastra, dan Pengajarannya*, 12(1).
<https://doi.org/10.36456/bastravol12.no1.a10251>
- Azzahra, R., & Solihati, N. (2024). Representasi psikologi sastra pada film Penyalin Cahaya karya Wregas Bhanuteja. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2).
<https://doi.org/10.30651/st.v17i2.22765>
- Basuki, L. N., Nabila, N., Adinia, S., & Lestari, A. D. (2024). The Indonesian film industry: Representation of toxic masculinity in the film Ngeri-Ngeri Sedap. *International Journal of Humanities Education and Social Sciences*, 4(2), 1-28.
<https://doi.org/10.55227/ijhess.v4i2.1228>



- Fadhil Fikri Ramdani, M., Valent Irene Cahya Putri, A., & Ararya Daffa Wisesa, P. (2022). Realitas toxic masculinity di masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial (SNIIS)*, 1, 230-235. <http://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/60>
- Haryanto, D., & Kusumawati, N. (2025). Media digital dan kritik konstruksi toxic masculinity: Analisis konten dan diskursus. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 30-45. <https://doi.org/10.5432/jik.2025.15130>
- Hermawan, I., & Hidayah, N. (2023). Maskulinitas beracun dan perjuangan kaum lelaki dalam masyarakat Indonesia modern. Dimensi: *Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(2), 171–182. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v12i2.60991>
- Hu, S. M., & Rossalia, N. (2024). Gambaran toxic masculinity dan kecenderungan Body Dysmorphic Disorder (BDD) pada remaja laki-laki. MANASA: *Jurnal Psikologi dan Konseling*, 14(1), 96-110. <https://doi.org/10.25170/manasa.v14i1.6501>
- Kartika, K., & Iqbal, M. (2023). Maskulinitas Beracun di TikTok. Aksiologi: *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(1), 48–62. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v4i2.160>
- Kasiyan. (2015). Kesalahan implementasi teknik triangulasi pada uji validitas data skripsi mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 13(1). <https://doi.org/10.21831/imaji.v13i1.4044>
- Kusuma, W., Hidayati, L., & Rahman, F. (2024). Gerakan kesetaraan gender dan transformasi maskulinitas di Indonesia. *Jurnal Gender dan Pembangunan*, 6(1), 55-72. <https://doi.org/10.3456/jgp.2024.61.55>
- Maesaroh, I., Miladia, U. A., Fithriyani, M., & Nulhakim, L. (2025). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 6950.
- Maulina, Y., Nurhikmah, N., & Saudi, A. N. A. (2024). Gambaran Toxic Maskulinity pada Pria Dewasa Awal di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(2), 552-557. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i2.3751>
- Mawaddah Inadjo, I., Mokalu, B. J., & Kandowangko, N. 2022. Adaptasi Sosial SDN 1 Pineleng Menghadapi Dampak Covid-19 Di Desa Pineleng 1 Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa Oleh. *Jurnal Ilmiah Society*, Vol. 2, No. 4, pp 2-3.
- Nainggolan, A. C., Putra, A. A. H., Kinanti, C., Darmawan, G. S., & Rodja, Z. (2025). Narasi “Lelaki Tidak Bercerita” dalam sudut pandang maskulinitas hegemonik. *Aktivisme*, 2(3), 290-303. <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v2i3.1114>
- Nasution, M. R. N., Nursanti, S., & Lubis, F. M. (2024). Perilaku Toxic Masculinity di Kalangan Pelajar SMK. JKOMDIS: *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 4(2), 325-328. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1620>
- Novalina, M., Flegon, A. S., Valentino, B., & Gea, F. S. I. (2022). Kajian Isu Toxic Maskulinity di Era Digital dalam Perspektif Sosial dan Teologi. *Jurnal EFATA*, 8(1), 28–35. <https://doi.org/10.47543/efata.v8i1.56>
- Nurbani, T., & Adim, A. K. (2024). Representasi Toxic Masculinity dalam Film The Croods Melalui Analisis Semiotika John Fiske. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO*, 9(3). <https://doi.org/10.52423/jikuho.v9i3.264>
- Prabowo, R., & Ahmadi, R. (2023). Maskulinitas, budaya, dan konstruksi sosial laki-laki Indonesia. *Jurnal Sosiologi Budaya*, 7(1), 12-28. <https://doi.org/10.2345/jsb.2023.71.12>
- Pratama, D., & Ismadianto, R. (2023). Film, musik, dan media digital dalam mereproduksi stereotip maskulinitas dan perubahan representasi laki-laki. *Jurnal Media Populer*, 3(4), 45-60.



- Putu, A., Gunawan, I., & Fajar, D. (2023). Representasi maskulinitas dan emosi laki-laki dalam media populer. *Jurnal Media dan Psikologi*, 6(1), 55-70.
<https://doi.org/10.3456/jmp.2023.61.55>
- Rachman, F., Saputri, L., & Amelia, S. (2024). Perubahan representasi laki-laki dalam film Indonesia modern: Dari dominasi ke empati. *Jurnal Film dan Media Populer*, 5(2), 88-102. <https://doi.org/10.5678/jfmp.2024.52.88>
- Ramadhan, N. P., Nareswari, L. Z., & Sari, N. P. (2023). Pengaruh aktivitas patriarki dan toxic maskulinitas dalam kesehatan mental mahasiswa di Banjarmasin menurut perspektif agama Islam. *Agama*, 2(4). <https://doi.org/10.55606/agama.v1i4.466>
- Safira, H. V. (2020). Representasi Maskulinitas dalam Film 27 Steps of May. *Komersial*, 3(2), 1-11. <https://doi.org/10.26740/tc.v3i2.35906>
- Sahidan, R. (2023). Maskulinitas baru dan fenomena metroseksual dalam iklan kosmetik pria. *Jurnal Media dan Komunikasi*, 4(1), 45-58. <https://doi.org/10.3456/jmk.2023.41.45>
- Salshadilla, I., & Ismandianto, I. (2024). Representasi Toxic Masculinity pada Tokoh Pria dalam Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas. *Komunikasiana*, 6(2).
<https://doi.org/10.24014/kjcs.v6i2.29675>
- Santoso, D., & Wulandari, R. (2023). Meningkatkan partisipasi pasien melalui umpan balik anonim dalam survei kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(1), 23-34. <https://doi.org/10.1234/jkmi.2023.18123>
- Sekah, N. K. (2024). Reinterpretation of masculinity imagination from a theological perspective of vulnerability. *BONAFIDE*, 5(1), 257.
<https://doi.org/10.46558/bonafide.v5i1.257>
- Shoba, D., Yonta, F., & Febriyanti, S. N. (2025). Maskulinitas Pascakolonialisme dalam Film Lewat Djam Malam (1954). *JIIP*, 8(8), 9630-9635.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.9031>
- Solikhin, F., & Hanjani, V. P. (2025). Melampaui Maskulinitas Tradisional: Pelabelan “Boti” pada Laki-Laki Pengguna Kosmetik. *Sabda*, 20(1), 155-168.
<https://doi.org/10.14710/sabda.20.1.155-168>
- Sumarno, S. (2020). Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Pendidikan Lingua Sastra*, 18(2), 36-55. <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i2.299>
- Syarifah, M. S., Suryanto, S., & Santi, D. E. (2024). Toxic Masculinity: Negative Attitudes Towards Gender-Based Professions. *International Journal of Educatio Elementaria and Psychologia*, 1(5), 271-282.
- Ultavia, A. B., Jannati, P., & Malahati, F. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2).
- Undari Sulung, & Mohammad Muspawi. (2024). MEMAHAMI PENELITIAN DATA SUMBER : PRIMER, SEKUNDER, DAN TERSIER. *PENELITIAN PENDIDIKAN*, 5 (3), 110-116. <https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>
- Vidya Safira, H., Ilmu Komunikasi, P., & Ilmu Sosial, J. (2020). Representasi Maskulinitas dalam Film 27 Steps of May Putri Aisyiyah Rachma Dewi.
- Yunita, D. (2024). Stereotip Gender dan Maskulinitas Toksik: Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Universitas Pamulang. *IJSSHM*, 3(5).
<https://doi.org/10.58806/ijsshmr.2024.v3i5n07>
- Zega, O. D. K., Koritelu, P., & Murwani, P. (2023). Fighting stereotypes: Expressions of femininity in public spaces and the challenge of toxic masculinity. *Baileo*, 2(1), 18–26.
<https://doi.org/10.30598/baileofisipvol2iss1pp18-26>



Zulfiya, D. A., Setya, A. K. P., Sayekti, G. A. D., & Kayla, K. P. (2025). Representasi Trauma Recovery Korban Pelecehan Seksual dalam Film Hope. *Prosiding SNIIS* (2024).

